

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap kitab suci yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad saw yakni kitab suci al-Quran sangatlah penting, karena akan berhubungan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa arab.¹ Meskipun kosa kata yang ada dalam al-Quran adalah kosa kata yang sering digunakan oleh orang-orang Arab pada masa itu, namun al-Quran sering memberikan makna berbeda dan makna yang baru, pada kosa kata shalat misalnya, jika sebelumnya shalat hanya bermakna do'a saja al-Quran menjadikan makna shalat lebih *spesifik*.²

Gaya bahasa al-Quran yang begitu tinggi tidak mungkin bisa difahami oleh orang-orang awam, karena dalam memahaminya diperlukan penguasaan terhadap berbagai macam disiplin ilmu. Oleh karenanya, para cendekiawan muslim berupaya menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Quran dengan membuat sebuah pemaparan yang dikenal dengan tafsir. Tafsir inilah yang nantinya menjadi sebuah rujukan untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam al-Quran. Banyak aliran-aliran tafsir bermunculan dengan berbagai macam keistimewaannya. Diantara mazhab tafsir adalah tafsir *bi al-ma'sur*, yakni tafsir yang berlandaskan kepada keterangan-keterangan yang diterima secara riwayat.³ Validitas dari tafsir yang bersumber dari periwayatan masih harus dipertanyakan, karena tidak semua hal yang ada dalam tafsir bisa langsung diamalkan. Salah satunya adalah ketika al-Quran ditafsirkan dengan perkataan sahabat dan *tabi'in*, ketika al-Quran ditafsirkan dengan perkataan sahabat atau *tabi'in* terkadang menggunakan riwayat-riwayat yang kurang *shahih* atau bahkan *maudu*. Lebih parahnya lagi ketika ayat al-Quran

¹ Nani Maharani, "Tafsir Al-Isyari", Jurnal Hikmah, Vol.14 (2017) hal 56.

² Ilyas Daud, "Bahasa Al-Qur'an", Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Vol 11 (2015) hal 52.

³ Asep Amar, "Tafsir Bil Matsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an", Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol.15 No. 2 (2022) hal 45.

ditafsirkan dengan cerita-cerita *israilliyyāt* yang tidak diketahui status kebenarannya.⁴

Penyebab masuknya *dakhil* kedalam tafsir bisa bersumber dari dua faktor, bisa dari faktor internal atau faktor external. *Dakhil* yang bersumber dari faktor internal adalah yang datang dari masyarakat Islam sendiri, dengan kata lain *dakhil* pertama bersumber dari Mufasir itu sendiri, yang kedua adalah faktor eksternal yakni dari para musuh Islam yang sengaja ingin menghancurkan islam.⁵

Contoh *dakhil* dalam penafsiran Al-Quran yang termasuk kedalam *dakhil* adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ka'ab al-Akhbar mengenai iblis yang di kutuk oleh Allah swt ketika tidak mau bersujud kepada nabi Adam. Riwayat yang dikutip Asy-Syaukani adalah sebagai berikut :

قال كعب الأخبار : ان ابليس اللعين كان خازن الجنة اربعين ألف سنة, ومع ووعظ الملائكة عشرين الف سنة , وسيد الكرويين ثلاثين الف الملائكة ثمانين الف ستة سنة, وسيد الروحانيين الف سنة, وطف حول العرش اربعة الف سنة, وكان اسمه في السماء الدنيا العابد, وفي الثانية الزاهد, وفي الثالثة العارف, وفي الرابعة الوالي, وفي الخمسة التقى, قوله وفي السادسة الخازن, وفي السابعة عزازل, وفي لوح المحفوظ ابليس وهو غافل عاقبة أمره هو ابو الجن هذا احد قولين والثاني هو ابو الشياطين فرقة من الجن لم يؤمن منهم أحد

Keterangan diatas didapatkan dari Ka'ab al-Akhbar, Ka'ab al-Akhbar adalah salah seorang *tabi'in* yang berasal dari golongan Yahudi. Disebut al-Akhbar, karena ia gemar menceritakan segala yang ia tahu. Ka'ab al-Akhbar berkata bahwa Iblis yang terlaknat pernah menjadi pemegang kunci surga selama 40 ribu tahun, ia juga dahulu pernah bersama malaikat delapan puluh ribu tahun. Tidak hanya itu Iblis juga pernah mengajar para Malaikat selama dua puluh ribu tahun, Iblis juga menjadi pemimpin malaikat *Karūbīn* selama tiga puluh ribu tahun,

⁴ Abu Bakar Adnan Siregar, "Tafsir Bilmatsur (Konsep, Jenis, Setatus, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," Jurnal Hikmah, vol.15 (2001) hal 60-65.

⁵ Siti Zahrotul Awwaliyah, "Al Dakhil Dalam Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah" Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2021) hal 19.

menjadi kepala Malaikat *Rūhāniyīn* selama seribu tahun. Iblis juga pernah bertawaf mengelilingi 'arasy selama empat ribu tahun. Di langit dunia ia diberi nama *Al-'Abid*, pada langit kedua ia diberi nama *Al-Zāhid*, pada langit ke tiga ia diberi nama *al-'Arif*, pada langit ke empat ia dijuluki *Al-Wāli*, pada langit kelima ia *al-tāqi*, pada langit ke enam ia dijuluki *Al-Khazin*, pada langit ke tujuh ia di juluki *Azāzil*, dan di lauh *al-Mahfuz* ia dijuluki *Iblīs*.⁶ Demikianlah salah satu cerita *Israiliyyāt* yang dijadikan penafsiran surah al-Baqoroh ayat 34.

Selain *israiliyyāt* diatas, masih banyak kisah *Israiliyyāt* mengenai kisah-kisah para nabi yang dapat menurunkan derajat wibawa seorang nabi. Bahkan sebagian penafsiran yang diambil dari cerita *Israiliyyāt* bisa menyebabkan kerusakan dalam akidah. Hal ini lah yang semestinya perlu di kaji lebih mendalam dalam karya-karya tafsir. Orang-orang yang beragama islam akan berhati-hati dalam mengambil pemahaman yang datang dari para orientalis barat dan para musuh Islam lainnya, namun tanpa di sadari ada hal yang masuk secara halus kedalam hati dan pemahaman kaum muslimin yang dapat merusak dan mengoyak-ngoyak keimanan, akidah dan pemahaman hukum. Hal tersebut adalah sesuatu yang datang dari golongan umat islam sendiri, terutama hal-hal yang datang dari orang-orang yang di pandang memiliki kapasitas yang lebih dalam memahami agama.

Tersebar nya berbagai macam tafsir di masyarakat beriringan dengan menyebarnya keterangan-keterangan yang tidak bisa dijadikan *hujjah*. Tidak hanya di masyarakat, bahkan tafsir juga telah menyebar dikalangan para cendekiawan muslim. Para cendekiawan muslim bahkan tidak menyadari bahwa *validitas* dari isi tafsir itu sendiri perlu di cek kembali. Hal ini bertujuan agar masyarakat muslim bisa memilah dan memilih mana keterangan yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang hanya bisa dijadikan sebagai pembendaharaan ilmu saja.

Untuk mengetahui validitas dari sebuah hadis, maka diperlukan suatu peroses penelusuran yang dikenal dengan *takhrij hadis*. *Takhrij* adalah suatu peroses penelusuran terhadap suatu hadis. Setelah melewati proses *takhrij* maka akan diketahui dari mana hadis itu berasal, siapa saja yang meriwayatkan hadis

⁶ Imam Ashowi, *Hasiyatus Showi Jilid 1*, Darrul Ilmi, (Surabaya) hal 42.

tersebut, serta akan diketahui pula kualitas hadiṣnya. Dengan demikian validitas dari sebuah penafsiran akan semakin jelas.⁷

Sebagai contoh penafsiran dalam tafsir *fathul Al-Qadir* karya Al-Syaukani mengenai surah al-Anfal ayat 1 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ رَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“mereka menanyakan padamu tentang harta rampasan, katakanlah harta rampasan perang itu milik Allah dan Rosulnya, sebab itu bertaqwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan kalian diantara sesamamu, dan taatlah kalian kepada Allah dan Rosulnya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”

Ahmad, ‘abd bin humaid, ibnu jarir, abu al-Syaikh, al-Hakim, Ibnu Mardawih dan al-Baihaqi dari *Sunan* nya meriwayatkan dari Abu Umamah ia berkata “aku tanyakan kepada ‘Ubadah bin ash-shamit tentang al-Anfal, ia pun menjawab ‘itu diturunkan kepada kami, para peserta perang Badar. Yakni ketika kami berselisih tentang harta rampasan perang. Pada saat itu perangnya kami memburuk, lalu Allah mencabutnya dari tangan kami dan menetapkannya kepada Rosulallah saw, lalu Rosulallah saw membagikannya kepada kaum muslimin dengan sama rata”.⁸

Al-Hakim mengatakan bahwa hadiṣ ini *ṣahih*. pendapat ini juga disepakati oleh Al-Ṣahabi. Hadiṣ tersebut tercantum dalam *Musnad Ahmad* yang setelah ditelusuri *rawi* lengkanya berbunyi :

حدثنا يعقوب حدثنا أبي عن ابن إسحاق حدثني عبد الرحمن بن الحارث وغيره من أصحابه عن سليمان بن موسى الأشدق عن مكحول عن أبي أمامة الباهلي قال سألت عبادة بن الصامت عن الأنفال فقال فينا معشر أصحاب بدر نزلت حين اختلفنا في

⁷ Muhammad Qomarullah, “Metode Takhrij Hadist Dalam Menakar Hadist Nabi,” STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Vol. XI (2016) hal 42.

⁸ Imam As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jili 4*, PUSTAKA AZZAMI hal 391.

النفل وساءت فيه أخلاقنا فنزعه الله تبارك وتعالى من أيدينا فجعله إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقسمه رسول الله صلى الله عليه وسلم فينا عن بواء يقول على السواء

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah bercerita kepada kami ayahku dari Ibnu Ishaq telah bercerita kepadaku 'Abdur Rahman bin Al Hariş dan sahabat-sahabatnya yang lain dari Sulaiman bin Musa Al-Asydaq dari Makhul dari Abu Umamah Al-Bahili berkata: Aku bertanya kepada 'Ubadah bin Al-Şāmit perihal harta rampasan perang, ia berkata: Berkenaan dengan kamilah para pengikut perang Badar ayat itu turun, saat kami berselisih pendapat tentang harta rampasan perang, akhlak-akhlak kami masih bejat, lalu Allah mengambilnya dari tangan-tangan kami dan diberikan kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau membagi-baginya secara rata.

Jika dikaji menggunakan sudut pandang teori *ahil* dan *dakhil*, maka penafsiran surah al-Anfal dengan hadiř di atas termasuk ke *Ashil Naqli* nomer kedua, yakni menafsirkan al-Quran dengan hadiř nabi yang layak untuk dijadikan *hujjah*.

Selain hadiř diatas, Al-Syaukani juga menafsirkan QS al-Anfal ayat satu dengan hadiř yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rawaih dari Abu Ayub al-Anşāri, ia berkata “Rosulallah saw pernah mengirim satu pasukan, lalu Allah memberikan pertolongan dan kemenangan kepadanya, maka setiap orang yang datang membawa sesuatu, beliau memberinya dari yang seperlima bagian. Lalu kembalilah orang-orang yang tadinya maju lebih dulu untuk memerangi dan menawan musuh dengan meninggalkan harta rampasan dibelakang mereka, sehingga mereka tidak memperoleh sedikitpun harta rampasan. Lalu mereka berkata ‘wahai Rosulallah, bagai mana perihal orang yang maju dan menawan para musuh? Sementara orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam peperangan justru engkau memberi mereka harta rampasan perang? Rosulallah terdiam, lalu turunlah ayat *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ* (mereka bertanya padamu tentang harta rampasan perang) selanjutnya Rosulallah saw memanggil mereka lalu berkata :

ردوا ما أخذتم واقتسموا بالعدل والسوية فان الله يأمركم بذلك

“Kembalikan apa yang kalian ambil dan berbagilah secara adil dan sama, karena sesungguhnya allah memerintahkan itu keada kalian” mereka menjawab

‘kami telah menggunakannya, beliau bersabda lagi احتسبوا ذلك (perhitungkanlah itu)’’.⁹ Menurut al-Busyiri yang diriwayatkan oleh Ishaq, hadis ini adalah hadis yang *doif* karena salah satu rawinya yang bernama Washil Bin Al-Saib lemah.¹⁰ maka jika penafsiran al-Quran dengan hadis diatas dilihat dari sudut pandang teori *ashil* dan *dakhil*, penafsiran QS al-Anfal ayat satu diatas termasuk kepada *dakhil naqli* nomer satu, dimana al-Quran ditafsirkan dengan hadis yang tidak layak dijadikan *hujjah*.

Jumhur ulama telah bersepakat bahwa penafsiran al-Quran dengan diterima sebagai *hujjah*, hal tersebut di karenakan pada keduanya tidak ada kelemahan ataupun keraguan, namun berbeda halnya ketika al-Quran ditafsirkan dengan hadis ataupun *asar*, yang riwayat atau sanadnya tidak *shahih*, maka penafsirannya tidak dapat diterima, hal tersebut bukan tanpa alasan. Para ulama memandang bahwa didalam hadis ataupun *asar* tersebut terdapat kelemahan dan kecacatan yang harus di perhatikan.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyadari bahwa kajian mengenai *ashil* dan *dakhil* dalam sebuah tafsir sangatlah perlu untuk dilakukan. Mengingat kajian mengenai *ashil* dan *dakhil* akan memberikan dampak positif bagi kualitas pemahaman beragama umat Islam, hususnya bagi penulis pribadi. Oleh karenanya penulis memutuskan untuk meneliti mengenai *ashil* dan *dakhil* pada tafsir *Fathu Al-Qadir* dengan judul : **ASHIL DAN DAKHIL (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Al-Syaukani)** sebagai karya tulis ilmiah, sekaligus untuk memenuhi sarat mendapatkan gelas sarjana agama di UIN sunan gunung djati bandung,.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memunculkan sebuah permasalahan mengenai :

⁹ Al-Syaukani hal 392-393.

¹⁰ Al-Syaukani hal 393.

¹¹ Abu Bakar Adnan Siregar hal 163.

1. Bagaimana bentuk-bentuk *dakhil naqli* yang di paparkan dalam kitab tafsir *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi' Baina Fanai Dirāyah Wa Al-Riwāyah Min Ilmi Al-Tafsir* karya Al-Syaukani pada surah Al-Kahfi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *ashil naqli* yang di paparkan dalam kitab tafsir *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi' Baina Fanai Dirāyah Wa Al-Riwāyah Min Ilmi Al-Tafsir* karya Al-Syaukani pada surah al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas , maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menunjukkan *dakhil naqli* yang dijadikan penafsiran surah al-Kahfi dalam tafsir *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi' Baina Fanai Dirāyah Wa Al-Riwāyah Min Ilmi Al-Tafsir* karya Al-Syaukani.
2. Menunjukkan *ashil naqli* yang dijadikan penafsiran terhadap surat al-Kahfi dalam tafsir *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi' Baina Fanai Dirāyah Wa Al-Riwāyah Min Ilmi Al-Tafsir* karya Al-Syaukani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Dalam dunia akademik, maka penelitian ini bermanfaat untuk menambah hasanah keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir. Selain itu, penelitian ini dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memisahkan antara penafsiran yang *ashil* dan *dakhil* pada surah al-Kahfi dalam tafsir Fathu Al-Qadir karya Al-Syaukani. Dengan demikian, para pembaca bisa memilah dan memilih antara hadis-hadis yang dapat dijadikan *hujjah* dan yang tidak dijadikan *hujjah*.

E. Kerangka Berfikir

Yang menjadi kerangka pemikiran bagi para cendekiawan untuk menyusun sebuah penelitian mengenai tafsir adalah hal yang telah lama dilakukan. Sebuah penelitian biasanya mengacu kepada sebuah kerangka yang dijadikan acuan untuk menjadi bahan penelitian. Sebagaimana yang akan penulis lakukan terhadap salah satu kitab tafsir yang memiliki corak *bilma'sur*, dimana dalam penafsirannya banyak menggunakan periwayatan-periwayatan yang bersumber dari nabi Muhammad saw, perkataan sahabat dan juga *tabi'in*. Tafsir yang penulis pilih untuk dikaji adalah tafsir *Fathu Al-Qadir* karya imam Al-Syaukani yang akan sangat cocok jika dikaji dengan teori *ashil* dan *dakhil* atau lebih dikenal dengan metode kritik tafsir. Dalam menafsirkan al-Quran Mufasir sering dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan idiologinya. Seorang ahli *sufi* akan menafsirkan al-Quran berdasarkan pengalaman spiritualnya dalam beragama, seorang ahli bahasa akan menafsirkan al-Quran sesuai dengan latar belakangnya sebagai ahli bahasa, seorang ahli *fiqh* juga akan menafsirkan al-Quran berdasarkan keahliannya dan latar belakangnya sebagai seorang *fuqaha*.¹² karena objektivitas tafsir sangat dipengaruhi oleh Mufasir, para ulama menerapkan prosedur atau metode dalam menafsirkan al-Quran. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir besarnya subjektivitas dalam tafsir.

Tafsir yang seratus persen terbebas dari subjektivitas Mufasir adalah hal yang sangat sulit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hasan Hanafi yang menyebutkan bahwa 'setiap penafsiran baik yang bersumber dari periwayatan atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-Ma'sur*, ataupun yang bersumber dari pemikiran seorang mufasir akan berangkat dari kepentingan'. Oleh karenanya tidak ada tafsir yang memiliki objektivitas seratus persen, tidak ada tafsir yang sepenuhnya *absolut* dan tidak ada tafsir yang sepenuhnya *universal*.¹³

¹² Muhammad Ulinuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Institut Ilmu Alquran Jakarta* Vol. 2,1 (2017) hal 128.

¹³ Hasan Hanafi, "Islam In The Modern World: Religion, Ideology And Development," *Anglo Egyptian Bokshop* vol 1 (1995) hal 184.

Untuk mengukur tingkat objektivitas sebuah tafsir, Fayed memberikan pendekatan *ashalat al-masdar* (otentisitas sumber). Dari sinilah keobjektifan sebuah tafsir akan diukur. Jika hasil yang didapatkan otentik, maka penafsiran tersebut disebut dengan *al-ashil*, namun jika hasil pengecekan terhadap sebuah penafsiran tidak otentik, maka penafsiran tersebut dikatakan *dakhil* (terkontaminasi).¹⁴

1. Pengertian *Dakhil* dan *Ashil*

Dakhil dapat diartikan sebagai sebuah penyelewengan dalam sebuah penafsiran, sedangkan lawan dari *dakhil* adalah *ashil*, *ashil* bisa diartikan sebagai data yang validitasnya sudah dapat diterima dan tidak diragukan lagi.¹⁵ Ibrahim Syuaib dalam tulisannya menjelaskan bahwa kata *dakhil* berasal dari tiga huruf, yakni dal (د) kho (خ) Lam (ل). *Dakhil* dapat diartikan dengan asing, cacat atau rusak. Sebagaimana ungkapan orang arab

غيبى له وشهاتى أبدا # كالشمس لادخان ولادخل

Sikapku kepadanya selamanya # bagaikan matahari yang tanpa asap dan noda

Dengan demikian, *dakhil* bisa diartikan dengan keasingan atau masuknya suatu pemaparan yang dianggap bukan bagian dari pada penafsiran, baik karena adanya ketidak sesuaian dalil yang digunakan untuk penafsiran, atau dalil yang digunakan sudah sesuai, namun dalil-dalil yang digunakan untuk menafsirkan tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

Pengertian *dakhil* secara *etimologi* terdapat beberapa pengertian; (a) Orang yang masuk kedalam suatu komunitas sedangkan dia bukan berasal dari komunitas tersebut. (b) Orang yang bertamu. Hal tersebut dikarenakan orang yang bertamu masuk ke dalam rumah yang dikunjungi sementara dia bukan berasal dari rumah tersebut. (c) Kata serapan. Hal tersebut dikatakan *dakhil* karena pada dasarnya kata

¹⁴ Ulinuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an" (2022) hal 128.

¹⁵ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2008) hal 2.

tersebut berasal dari bahasa lain. (d) Pendatang asing yang datang untuk tujuan mengambil keuntungan dari negara yang dikunjunginya.¹⁶

Menurut *terminologis dakhil* dalam tafsir adalah penafsiran yang tidak valid, tidak bersumber dari hadis, āsar sahabat, perkataan *tabi'in*, atau tidak bersumber dari akal sehat yang tidak memenuhi terhadap persyaratan *ijtihad*.¹⁷ Dalam beberapa sumber yang penulis baca, *dakhil* dalam tafsir juga bisa bersumber dari hadis nabi, āsar sahabat, perkataan *tabi'in* tetapi dalam mata rantai perawinya memiliki kelemahan. Diantaranya adalah : kurang kuatnya ingatan perawi, perawi yang gemar berdusta, perawi yang suka meriwayatkan *israilliyyāt*, sehingga meskipun sumber penafsiran berasal dari hadis, atsar dan perkataan *tabi'in*, akan tetap mengurangi *validitas* dari penafsirannya.

2. Sejarah Munculnya *Dakhil*

Bibit-bibit *dakhil* telah muncul jauh sebelum nabi Muhammad Saw diutus sebagai nabi dan Rasul dan sebelum al-Quran diturunkan. Banyaknya orang Yahudi yang berpindah ke jazirah arab sejak tahun 70 masehi karena adanya keyakinan diutusnya nabi terakhir sebagai penerus Musa as yang diutus ditengah Arab. Orang-orang Yahudi meyakini bahwa nabi terakhir ini akan membawa keberkahan dan mengembalikan mereka ke tanah yang di janjikan sebagaimana yang tertera dalam kitab suci mereka. Orang-orang Yahudi tadi menempati suatu daerah bernama Yastrib, sekarang lebih dikenal dengan nama kota Madinah. Sebagian diantara mereka menetap di daerah Yamamah yang terletak di negara Yaman.

Lamanya tenggang waktu antara hijrahnya orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab dengan diutusnya nabi terakhir menyebabkan percampuran dan peleburan kultur antara masyarakat Jazirah Arab dan kaum Yahudi. ketika al-Qurann diturunkan, banyak kaum Yahudi memeluk islam, bahkan tidak sedikit yang masuk islam adalah pemuka agama Yahudi, sehingga ketika al-Quran diturunkan banyak kalangan para

¹⁶ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Tafsir Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, PT Qaf Media Kreativa, Jakarta (2019) hal 129.

¹⁷ Ulinuha hal 130.

sahabat yang bertanya kepada kaum yahudi yang telah memeluk Islam mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang disampaikan dalam al-Quran.

Prilaku para sahabat yang gemar bertanya kepada para kaum Yahudi pada awalnya dilarang oleh nabi Muhammad Saw. Hal ini terbukti ketika sahabat Umar bin Khatab membawa lembaran-lembaran kitab suci yang diperoleh dari Ahli Kitab. Namun setelah islam kuat, Rosul pun tidak melarang lagi para sahabat bertanya kepada orang-orang Yahudi yang telah masuk islam. Seiring berjalannya waktu, cerita-cerita *israilliyāt* semakin marak dikalangan masyarakat Muslim. Bahkan sudah sulit diidentifikasi mana cerita-cerita yang benar atau *ṣahih* dengan cerita-cerita yang dibuat oleh kaum Yahudi. Cerita-cerita *israilliyāt* semakin merebah dan diwariskan secara turun temurun, hingga pada masa tabi'in seseorang yang membaca tafsir sudah sulit membedakan kebenaran cerita *israilliyāt*.¹⁸ Adanya *israilliyāt* dalam tafsir dimasukan sebagai *dakhil naqli* atau yang bersumber dari periwayatan. Sedangkan *dakhil* yang bersifat *ra'yu* disebabkan oleh perawi yang tidak memiliki kapasitas dalam menafsirkan al-Quran. Mufasir yang tidak memiliki kapasitas tadi menafsirkan al-Quran sesuai dengan makna literalnya saja tanpa memerhatikan adanya kemungkinan makna lain yang terkandung secara tersirat. Selain itu sebagian kelompok juga menafsirkan al-Quran mengikuti hawa nafsu mereka, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak *objektif*.

3. Faktor Penyebab Adanya *Dakhil* Dalam Tafsir

Ada dua faktor hal yang melatar belakangi munculnya *dakhil* dalam tafsir, di antaranya :

a. Faktor internal

Faktor munculnya *dakhil* dalam tafsir dari faktor ini adalah karena orang-orang Muslim yang menafsirkan al-Quran tidak memiliki kredibilitas atau tidak memenuhi syarat sebagai seorang Mufasir. sehingga penafsiran yang diberikan menjadi melenceng dari yang dimaksudkan oleh al-Quran. Selain itu, bisa saja

¹⁸ Ulinuha hal 130-131.

Mufasir ahli dalam menafsirkan al-Quran. Namun dalil-dalil yang digunakan sebagai bahan baku penafsiran al-Quran tidak bisa dijadikan *hujjah*.

b. Faktor eksternal

Dakhil yang muncul dari faktor eksternal adalah penafsiran yang datang dari para musuh islam yang ingin menghancurkan islam secara sistematis, sehingga mereka mencampuradukan penafsiran dengan pemahaman-pemahaman dan pemikiran yang salah.¹⁹

4. Faktor Penyebab Berkembangnya *Dakhil* Dalam Tafsir

Munculnya *al-Dakhil* tidak terlepas dari hal-hal yang bisa mendukung berkembangnya dakhil dalam tafsir. Berikut ini adalah beberapa penyebab mengapa *al-Dakhil* bisa berkembang dalam dunia penafsiran.

a. Faktor politik dan kekuasaan

Menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan Sudah menjadi rahasia umum dalam dunia perpolitikan. Lawan bisa menjadi kawan dan kawan bisa menjadi lawan. Permasalahan politik tidak hanya memberikan pengaruh terhadap dimensi pemerintahan saja, tetapi juga bisa berdampak ke dunia spiritual, dalam tafsir misalnya. Guna melancarkan tujuan dan keinginan suatu kelompok tertentu, sebagian oknum memberikan penafsiran yang sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka.

Perseteraan politik sudah muncul semenjak peralihan kepemimpinan *khulafaurasyidin* yang ketiga yakni *khalifah* Utsman Bin Afan ke *khulafaurasyidin* yang ke empat yakni Ali bin Abi Thālib. Pada masa ini terjadi perang saudara antara golongan yang setia kepada *khalifah* Utsman bin Afan dan golongan yang mendukung *khalifah* Ali bin Abi Thālib. Di masa ini terjadi serang menyerang opini antara beberapa golongan dengan cara membuat hadis-hadis dan beragam

¹⁹ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir)," *Tafaqah* Vol. 2, (2014) hal 30.

penafsiran. Kelompok yang paling menonjol dalam membuat opini pada masa ini adalah kelompok *syi'ah Rafidhoh*. Setelah itu muncul dinasti *Umayyah* dan dinasti *Abasyiah*. Pada masa ini juga terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan dengan cara berkampanye dengan mengatas namakan agama yang salah satunya adalah dengan penafsiran-penafsiran ayat-ayat suci al-Quran.²⁰

b. Faktor Kebencian Terhadap Islam

Kelompok-kelompok yang tidak senang dengan agama islam sengaja membuat hadis-hadis palsu guna dapat menghancurkan islam dari dalam, banyak hadis-hadis palsu yang dijadikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Quran yang tentunya bisa memberikan pemahaman dan makna yang berbeda terhadap makna al-Quran.

c. Faktor *Fanatisme*

Fanatik bisa mendorong sorang Mufasir menafsirkan al-Quran secara subjektif. Fanatik yang dimaksud disini adalah fanatik golongan bukan fanatik dalam beragama. Fanatik dalam beragama adalah sebuah keharusan. jika seseorang tidak fanatik dalam beragama, maka dia tidak yakin pada agamanya.

d. Faktor Perbedaan Mazhab

Perbedaan pemikiran dalam memahami sebuah teks adalah hal yang wajar. Perbedaan mazhab juga bisa mengarah kepada timbulnya dakhil dalam memahami teks-teks keagaan.

e. Faktor Ketiktahuan

Penyelewengan tidak hanya timbul dari musuh islam yang memang sengaja membuat riwayat-riwayat palsu untuk menghancurkan umat Islam. Penyelewengan juga bisa muncul dari kurangnya wawasan para kaum Muslimin, seperti membuat hadis-hadis palsu mengenai *faḍilah-faḍilah* surat tertentu dengan tujuan agar masyarakat muslim dapat lebih bersemangat dalam mengerjakan amal ibadah dan membaca al-Quran. Hadis-hadis palsu itu kemudian banyak di *nuqil* oleh para Mufasir dan dijadikan sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran. Dalam salah

²⁰ Ulinuha hal 132.

satu sumber, Imam Al-Suyuti menyebutkan beberapa nama yang kerap memuat hadis palsu dengan tujuan baik namun tidak dapat dibenarkan. Diantara nama-nama yang di sebutkan Al-Suyuti adalah Abu Isman Nuh Ibnu Abu Maryam, Maysaah Ibnu Abi Rabbih dan tentunya masih banyak juga yang lainnya.²¹

Dakhil dalam penafsiran terbagi menjadi dua, ada *dakhil naqli*, ada *dakhil aqli*. *Dakhil naqli* adalah kecacatan penafsiran yang bersumber dari periwayatan. *Dakhil* jenis ini disebabkan karena adanya penafsiran dengan *ma'sur* yang tidak sah atau periwayatan yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Ada beberapa penyebab penafsiran dengan periwayatan bisa menjadi *dakhil*. Pertama, bisa bersumber dari konten atau *matan* yang diriwayatkan. Yang kedua bias bersumber dari orang yang meriayatkan terhadap *ma'sur* tersebut.²² Sedangkan *dakhil* yang termasuk kedalam *dakhil ra'yi* adalah *dakhil* yang bersumber dari kesalahan interpretasi terhadap suatu ayat baik disengaja ataupun tidak disengaja.²³

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian, penulis menggunakan metode *content analysis*. Dimana penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data yang terdapat dalam tafsir *fathu al-Qadir*. Data yang penulis dapatkan dari tafsir Fathu Al-Qadir nantinya akan dihimpun dan di olah berdasarkan teori *Ashil* dan *Dakhil*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *kualitatif*. Dalam proses penelitian, penulis tidak terjun ke lapang untuk melakukan *observasi* mengenai permasalahan yang diteliti. Penulis hanya melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber yang telah disediakan oleh para cendikiawan muslim.²⁴ Untuk

²¹ Ulinnuha hal 134.

²² Ulinnuha hal 79-80.

²³ Ulinnuha hal 86-89.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Keustakaan*, Rahmatika Kreatif Design, ke 2 (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal 72.

hasil yang maksimal, Penulis melakukan banyak penelaahan terhadap karya-karya ilmiah para ulama yang sudah tersedia.

3. Sumber Data

Dalam meneliti permasalahan *dakhil* dan *ashil* setidaknya ada dua sumber yang di jadikan acuan oleh penulis, diantara naskah yang penulis teliti adalah kitab tafsir *fathu al-Qadir* karya imam al-Syaukani sebagai sumber primer, kemudian penulis juga menelaah kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Quran Al-‘Azim karya Ibnu Katsir, kitab *sahih al- Tafsir Bi Al- Ma’sur*, berbagai jurnal, skripsi, buku-buku dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan tema permasalahan yang penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan hasil penelitian yang maksimal dengan mengumpulkan data-data yang penulis dapatkan dari tafsir *Fathu al-Qadir* dan naskah lainnya seperti skripsi, tesis, dan naskah-naskah yang telah di tulis oleh para ulama.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghimpun dalil-dalil *naqli* yang didapatkan dari penafsiran ayat-ayat dalam surat al-Kahfi dari tafsir *fathu al-Qadir* karya imam al-Syaukani.
2. Melacak hadis-hadis yang diperoleh dari penafsiran al-Syaukani.
3. Menganalisa data yang didapatkan dari penafsiran surah al-Kahfi dalam tafsir *fathul al-Qadir* karya imam al-Syaukani dengan teori *ashil* dan *dakhil*.
4. Mengelompokan data yang diperoleh dari hasil analisa berdasarkan teori *ashil* dan *dakhil*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Fithrotin** Dengan Judul *Ad-Dakhil Al-Naqly Dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat*, pada artikel ini Fithrotin memaparkan mengenai faktor-faktor penyebab adanya pemalsuan hadis dan menyandarkannya pada nabi Muhammad atau para sahabat. Diantara para sahabat yang sering menjadi objek pemalsuan riwayat adalah sahabat mulia Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah* dan Ibnu Abbas. Hal tersebut memang sangat masuk akal, karena kedua sahabat tersebut adalah sahabat yang banyak berinteraksi dengan penafsiran al-Quran. Pada artikel tersebut Fithrotin juga mengutip tentang perkataan imam syafi' yang dikutip dari kitab *al-Itqon fi Ulum al-Quran*, perkataan tersebut berbunyi "hadis yang benar-benar diriwayatkan dari Ibnu Abbas kurang lebih sekitar seratus hadis".

Setelah penulis membaca artikel tersebut, maka ada beberapa kesimpulan yang penulis ambil. Satu, mengenai persamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Persamaannya terletak pada kajian teori *ashil* dan *dakhilnya*. yang kedua adalah perbedaannya. Dimana pada artikel diatas, fithrotin hanya membahas mengenai teori *ashil* dan *dakhil* kemudian memberikan contoh dari pada *dakhil* dalam tafsir yang disandarkan kepada para sahabat. Hal ini berbeda dengan penulis yang objek kajiannya adalah kitab tafsir tertentu yakni tafsir fathu al-Qadir karya imam al-Syaukani.²⁵

2. **Harun** dengan judul *Dakhil An-Naqli Dalam Tafsir Fathul Qodir Al-Sawkani* (2019), untuk mengetahui dan menganalisa bentuk-bentuk *Dakhil naqli* pada ayat-ayat tentang kisah nabi Ibrahim AS dalam tafsir fathu al-Qadir. Menggunakan metode kepustakaan dimana penulis banyak meneliti terkait buku-buku, skripsi, tesis dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah memisahkan antara riwayat-riwayat yang *shahih* dengan yang tidak *shahih*. Diantaranya seperti riwayat-riwayat yang membahas tentang nama *Azar*. Sebagian riwayat

²⁵ Fithrotin, "Ad-Dakhil Al-Nakliyy Dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat", Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan 3 (2020).

mengatakan bahwa *Azar* bukanlah nama bapaknya melainkan nama berhala, karena nama bapaknya adalah *Ya'zar*. Riwayat ini *kontradiktif* dengan riwayat yang lebih kuat yang menyebutkan bahwa *Azar* adalah nama berhala, sehingga peneliti memberkan kesimpulan bahwa riwayat pertama termasuk *dakhil naqli* dan riwayat kedua termasuk *ashil naqli*.²⁶

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Harun pada judul diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantaranya terletak pada tafsir yang diteliti Harun adalah tafsir fathu al-Qadir karya imam al-Syaukani. Namun meskipun ada kesamaan mengenai tafsir yang dijadikan sebagai objek penelitian, juga terdapat perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harun membahas mengenai penafsiran ayat-ayat tentang kisah nabi Ibrahim. Berbeda halnya dengan objek penafsiran yang akan di teliti penulis, dimana penulis hanya meneliti penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam surah al-Kahfi saja.

3. **Muhammad Alwi Abdussalam** dengan judul *Al-Dakhil Fi al-Tafsir* (Studi Tafsir *al-Kasyaf*), pada skripsi ini penulis meneliti mengenai *dakhil* yang terdapat dalam tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Jenis *dakhil* yang ditemukan dalam tafsir *al-Kasyaf* adalah *Dakhil Ra'yi*. Al-Zamakhshari memeberikan interpretasi berupa rasio berdasarkan aliran *Mu'tazilah*, sehingga penafsirannya mengenai ayat-ayat dalam al-Quran terkadang *kontradiktif* akal karena tidak melakukan pentakwilan.²⁷
4. **Nurul Hasanah Dkk** dengan judul *Ad-Dakhil* dalam Surah *Al-Anbiya* Ayat 83-84 (Studi Tafsir *Al-Khozin*), didalamnya dipaparkan mengenai *al-Dakhil* yang didapatkan ditemukan dalam tafsir *al-Khozin* berupa *Israiliyyat*. Kisah-kisah *Israiliyyat* adalah salah satu unsur yang menyebabkan penafsiran menjadi otentik. Unsur *Israiliyyat* ditemukan dalam penafsiran surah al-Anbiya ayat 83-84 mengenai kisah nabi Ayub. Penulis memberikan kesimpulan bahwa kisah *Israiliyyat* yang dikutip untuk menafsirkan kisah nabi Ayub dalam surah *al-*

²⁶ HARUN, "Dakhil An-Naqli Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Al-Shawakani" UIN sunan gunung djati bandung (2019).

²⁷ Muhammad Alwi Abdussalam, "Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Tafsir Al-Kasyaf)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Anbiya ayat 83-84 merupakan kisah palsu. Hal tersebut dikemukakan penulis karena kisahnya tidak sejalan dengan hukum Islam dan penafsiran-penafsiran sebelumnya dan dapat berdampak pada lemahnya aqidah seorang Muslim.²⁸

5. **Ahmad Rozy Ride Dan Abdul Qodir Riyadi** Dengan Judul *Al-Dakhil* Dalam *Tafsir Ilmi* (Kajian Kritik Husein *Al-Dhazabi* Atas *Al-Jawahir Fit Tafsir*), tulisan ini membahas mengenai kritikan terhadap penafsiran Tanthawi Jauhari menggunakan corak tafsir ilmi atau sains. Penelitian yang digunakan adalah dengan metode kepustakaan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dalam penafsirannya Tanthawi Jauhari banyak mengutip dari Injil barnabas yang mana hal tersebut dalam ilmu tafsir dimasukkan kedalam *dakhil* karena tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini, penulis akan memberikan gambaran penyusunan tulisan. Agar hasil penelitian penelitian mudah difahami, maka penulis membaginya kedalam 5 bab.

Bab I, pada bab pertama terdapat beberapa sub bab. Yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab kedua penulis menyajikan mengenai teori-teori ashil dan dakhil. Dari mulai pengertian ashil dan dakhil, jenis-jenis *ashil* dan *dakhil*, dan sejarah kemunculannya.

Bab III, pada bab ketiga ini penulis akan menyajikan mengenai biografi imam Al-Syaukani dan karakteristik dari kitab tafsir *Fathu Al-Qadir*.

Bab IV, bab keempat ini merupakan pembahasan inti dari skripsi. Yakni pengkajian terhadap hadis-hadis yang didapatkan dari penafsiran surah al-Kahfi dalam tafsir *Fathu al-Qadir* karya Al-Syaukani.

²⁸ Nurul Hasanah Dkk, "Ad-Dakhil Dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 (Studi Tafsir Al-Khozin)," UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda vol.3(2022).

Bab V, merupakan bab penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang penulis perlu sampaikan.

